

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman era globalisasi saat ini pendidikan merupakan salah satu pondasi kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh perkembangan pendidikan yang dibangun oleh generasi penerus bangsa. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menuju perubahan yang lebih baik melalui proses pengalaman, pemahaman, penguasaan, dan keterampilan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Tarigan, tindakan sosial adalah tindakan pertama dan yang paling penting dilakukan manusia sebagai makhluk sosial. Bertukar pikiran, pengalaman yang dialami oleh seseorang kemudian saling mengemukakan dan menerima pikiran, mengutarakan perasaan seseorang dan mengekspresikannya serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan adalah bentuk dari tindakan sosial.¹ Kehidupan manusia tidak lepas dari tindakan sosial, dimana tindakan tersebut merupakan kunci dalam berkomunikasi terhadap satu sama lain yang dapat dipahami dan diterima di dalam kehidupan bermasyarakat melalui interaksi. Kegiatan pembelajaran meru-

¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 8.

pakan salah satu bentuk interaksi yang dilakukan manusia yang melibatkan seluruh aspek di dalam kehidupan. Jika pembelajaran ini berjalan dengan baik, sudah tentu pendidikan akan mencapai tujuan nasional yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan apabila terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang terjadi saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa tentu akan menambahkan komunikasi yang memanfaatkan peranan bahasa di dalamnya.

Bahasa yang digunakan bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Bahasa merupakan alat komunikasi, ketika proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Komunikasi antar guru dan siswa dapat berjalan dengan efektif apabila bahasa yang digunakan benar-benar berfungsi dalam proses interaksi, yaitu proses dimana siswa dapat mengungkapkan perasaan, gagasan, atau ide pikirannya dan proses dimana siswa mendapatkan pengetahuan baru atau informasi baru yang didupakannya.

Dalam silabus kurikulum 2013 terdapat KD-KD yang dapat dipahami bahwa muatan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD harus membelajarkan keterampilan berbahasa Indonesia secara lisan dan tulis. Itu berarti, siswa kelas IV SD pada saat kegiatan pembelajaran harus mempelajari keterampilan membaca, menulis (tulis), berbicara, dan mendengarkan (lisan). Keterampilan berbahasa merupakan satu kesatuan

yang disebut *catur tunggal*.² Artinya keterampilan berbahasa satu dengan yang lain sangatlah berhubungan erat. Keterampilan berbahasa tersebut seperti yang dikemukakan Nida dan Haris dalam Tarigan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu: keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.³ Keterampilan berbahasa akan menjadi bekal siswa untuk mencapai kompetensi lain dalam muatan pelajaran lainnya.

Satu keterampilan berbahasa Indonesia yang banyak digunakan dan interaksi ialah keterampilan berbicara. Hampir segala kegiatan dalam kehidupan dilakukan dengan berbicara. Misalnya, menyampaikan gagasan kepada orang lain, menyampaikan persetujuan atau penolakan kepada orang lain. Banyak hal-hal lain yang dapat diungkapkan dengan bahasa lisan.

Contohnya dalam kegiatan pembelajaran dalam melakukan interaksi guru dan siswa dibutuhkan komunikasi yang memerankan keterampilan berbicara. Terkadang dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang dimilikinya siswa tidak memperhatikan susunan kalimat atau tutur bahasa yang baik, sehingga pendengarpun tidak memahami pesan yang disampaikan oleh siswa dengan baik. Oleh karena itu, siswa diarahkan untuk meningkatkan keterampilannya dalam berkomunikasi bahasa Indonesia baik lisan ataupun tulis.

² Tarigan, *op. cit*, h. 1

³ *Ibid.*, h. 1.

Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia lisan dan tulis sesuai kurikulum SD 2013 merupakan suatu kegiatan bagi guru SD yang diberlakukan pada semester 1 tahun pelajaran 2013. Namun, saat peneliti melakukan observasi terlihat bahwa pembelajaran aspek berbicara kurang menarik perhatian dan simpati siswa. Dalam kegiatan pembelajaran guru hanya memfokuskan kegiatan membaca dan menulis siswa, kegiatan berbicara hanya pada saat guru bertanya mengenai tugas dan pekerjaan rumah pada siswa.

Guru menganggap pembelajaran siswa dalam membaca dan menulis jauh lebih penting untuk menentukan keberhasilan seseorang siswa dalam pembelajaran, terlebih siswa dapat mencapai nilai ulangan yang bagus tanpa memperhatikan keterampilan berbicara seorang siswa. Di samping itu, dalam pembelajaran guru memposisikan siswa sebagai pendengar yang baik, hal demikian membuat siswa kurang memiliki pengetahuan dalam terampil berbicara, siswa tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara mengungkapkan pendapatnya dan tidak memiliki keberanian untuk berbicara.

Hal tersebut menunjukkan hasil perolehan pretest yang peneliti lakukan dalam mengaplikasikan keterampilan berbicara pada kegiatan pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi, ketika siswa ditugasi untuk bercerita di depan kelas untuk menceritakan pengalaman siswa dalam berlibur mengunjungi suatu tempat objek wisata. Peneliti melihat bahwa siswa kelas IV tampak takut untuk maju bercerita ke

depan kelas, gugup dan malu saat bercerita. Bahkan siswa tampak terlihat bingung dengan kalimat yang ingin diutarakan. Dilihat dari tes yang sudah dilaksanakan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran tematik terpadu tidak sesuai dengan target yang diharapkan.

Berdasarkan data yang diperoleh siswa kelas IV SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi Cengkareng Jakarta Barat di atas, maka guru perlu melakukan upaya perbaikan pembelajaran agar semua siswanya mencapai kompetensi dasar yang diharapkan oleh kurikulum SD 2013. Untuk itu guru harus lebih dahulu melakukan analisis dan identifikasi atas pembelajaran yang telah dilaksanakannya, khususnya pembelajaran berbicara pada siswa, memberikan latihan pada siswa untuk merangsang keberanian siswa dalam berbicara.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tidak semua keterampilan berbahasa mampu dikuasai siswa. Keterampilan berbicara merupakan satu keterampilan berbahasa yang pada saat pelaksanaan pembelajaran merupakan keterampilan berbahasa yang paling sering digunakan, namun seringkali tidak muncul dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan berbicara dan menghilangkan rasa takut atau kurang percaya dirinya mereka dalam berbicara, guru harus memilih metode pembelajaran

secara selektif. Metode yang dipilih guru tentunya harus dapat membuat siswa tertarik dan menyenangkan dalam pembelajaran.

Keberhasilan kemampuan siswa dalam keterampilan kebahasaan tentu sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan metode yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berbicara haruslah diupayakan agar lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran berbicara tidak hanya mempelajari tentang teori apakah itu berbicara dan bercerita, tetapi juga memberikan suatu pembelajaran yang dapat melatih dan merangsang keberanian siswa dalam berbicara (bercerita).

Penggunaan metode permainan bahasa merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam pembelajaran khususnya berbicara yaitu bercerita. Permainan bahasa “Cerita Berantai” adalah permainan bahasa yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, dengan permainan “Cerita Berantai” siswa dapat mengutarakan ide pikirannya secara ekspresif.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi Cengkareng, Jakarta Barat. Dengan penggunaan metode permainan bahasa Cerita Berantai diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV tersebut. Dengan permainan bahasa “Cerita Berantai” siswa dapat lebih berekspresi dalam mengungkapkan pikiran serta ide-ide pikirannya atau imajinasinya tanpa ada

rasa canggung dan malu, membangkitkan semangat dan antusias dalam berbicara. Segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa bermakna dan mengandung nilai-nilai yang mendidik sehingga siswa tidak serta merta berbicara tanpa makna.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam bagian latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi permasalahan yang diteliti sebagai berikut :

1. Mengapa keterampilan berbicara sebagian besar siswa kelas IV SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi Cengkareng Jakarta Barat masih rendah?
2. Mengapa metode yang digunakan oleh guru tidak memudahkan penguasaan keterampilan berbicara oleh siswa kelas IV SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi Cengkareng Jakarta Barat dalam pembelajaran bahasa Indonesia tematik-terpadu sesuai kurikulum 2013?
3. Bagaimana meningkatkan keberanian siswa kelas IV SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi Cengkareng Jakarta Barat dalam pembelajaran bahasa Indonesia tematik-terpadu sesuai kurikulum 2013?
4. Metode apakah yang dapat menumbuhkan keberanian berbicara siswa kelas IV SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi Cengkareng Jakarta Barat dalam pembelajaran bahasa Indonesia tematik-terpadu sesuai kurikulum 2013?

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi fokus area dan fokus penelitian di atas maka penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan metode permainan bahasa “Cerita Berantai” untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi, Cengkareng, Jakarta Barat, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tematik-terpadu sesuai kurikulum 2013, pada Tahun pelajaran 2014/2015.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode permainan bahasa Cerita Berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi, Cengkareng, Jakarta Barat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tematik-terpadu sesuai kurikulum 2013?
2. Apakah penggunaan metode permainan bahasa Cerita Berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi, Cengkareng, Jakarta Barat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tematik-terpadu sesuai kurikulum 2013?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan peneliti. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Ilmu

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan pembelajaran yang banyak dikeluhkan oleh guru karena sulit dan sering membingungkan guru. Terlebih lagi dengan pemberlakuan kurikulum SD 2013 yang berbasis pendekatan tematik terpadu. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, khususnya pembelajaran keterampilan berbicara secara tematik terpadu. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dapat dirancang menjadi lebih mudah, lebih variatif, lebih inovatif, lebih komunikatif, dan lebih tematik dan terpadu.

2. Penerapan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk banyak pihak dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SD, khususnya di kelas IV. Pihak-pihak yang peneliti maksudkan terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SD adalah sebagai berikut:

1) Siswa

Dengan adanya pembelajaran menggunakan metode permainan ini dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, tidak membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang menggembirakan dan bermakna bagi siswa.

2) Guru

Guru kelas IV dalam penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat merancang pembelajaran keterampilan berbicara lebih kreatif, inovatif, komunikatif, menggembirakan, dan padu sehingga lebih menarik bagi siswa. Pembelajaran yang menarik tentu akan meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa sehingga siswa merasakan hal atau suasana yang lebih hidup saat proses pembelajaran berlangsung.

3) Kepala Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang maksimal dalam penyediaan sarana pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia lisan. Selain itu, dapat menjadi alternatif dalam setiap pembelajaran.

4) Orangtua Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan orangtua siswa kelas IV SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi Cengkareng Jakarta Barat , dapat lebih mendukung pembelajaran muatan bahasa Indonesia di sekolah. Orangtua siswa diharapkan dapat lebih memperhatikan anaknya saat belajar di rumah.

Orangtua memberikan kebebasan anak untuk berpendapat dirumah agar anak dapat menyampaikan idenya, tidak membatasi anak untuk berbicara tentang pengetahuan yang mereka miliki. Orangtua diharapkan dapat memotivasi anaknya agar mau belajar keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh, dengan membiarkan anak untuk mengungkapkan perasaannya dan mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya.